

Challenges and Problems in Implementing Effective Communication within Religious Missionary Activities Today

Widia Ningsih, Tukma Triputri Daulay dan Muhammad Fadlan Anshori
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: widianingsih633@gmail.com, triputridaulay02@gmail.com dan muhammadfadlananshori05@gmail.com

Abstract

The primary objective of this study is to identify and analyze various communication problems that commonly arise in the implementation of religious missions, both in internal and external contexts. This research also aims to formulate relevant solutions and recommendations to enhance the effectiveness of communication in religious outreach or missionary activities. The focus of the study is not only limited to cross-cultural communication challenges—such as language barriers, differences in values, and social norms—but also includes internal communication dynamics among mission actors or members of religious organizations. Internal communication problems often become a source of misunderstanding, conflicts of interest, and lack of synergy, which ultimately hinder the achievement of mission goals. Therefore, this study emphasizes the importance of adopting inclusive, adaptive, and contextual communication approaches, especially within multicultural and pluralistic societies. The findings reveal that by implementing innovative, flexible, and empathy-based communication strategies, religious organizations can expand their audience reach and deliver religious messages more persuasively and meaningfully. This approach also has the potential to minimize conflict and increase acceptance of religious messages across diverse segments of society.

Keywords: *Communication Strategy, Missionary, Religion*

Abstrak

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai permasalahan komunikasi yang kerap muncul dalam pelaksanaan misi keagamaan, baik dalam konteks internal maupun eksternal. Penelitian ini juga berupaya merumuskan solusi dan rekomendasi yang relevan guna meningkatkan efektivitas komunikasi dalam kegiatan dakwah atau misi agama. Fokus kajian tidak hanya terbatas pada tantangan komunikasi lintas budaya seperti perbedaan bahasa, nilai, dan norma sosial tetapi juga mencakup dinamika komunikasi internal di antara para pelaku misi atau anggota organisasi keagamaan itu sendiri. Permasalahan komunikasi internal sering kali menjadi sumber ketidaksepahaman, konflik kepentingan, dan kurangnya sinergi yang pada akhirnya dapat menghambat pencapaian tujuan misi. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya penerapan pendekatan komunikasi yang inklusif, adaptif, dan kontekstual, khususnya dalam lingkungan masyarakat yang multikultural dan pluralistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan mengadopsi strategi komunikasi yang inovatif, fleksibel, serta berbasis empati, organisasi keagamaan

Challenges and Problems in Implementing... (Widia, dkk.) 80

dapat memperluas jangkauan audiens mereka dan menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara lebih persuasif dan bermakna. Pendekatan ini juga berpotensi meminimalisasi konflik serta meningkatkan penerimaan terhadap pesan keagamaan di berbagai lapisan masyarakat.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Misionaris, Agama

A. PENDAHULUAN

Komunikasi memainkan peranan penting dalam setiap aspek kehidupan manusia, termasuk dalam konteks misi keagamaan. Misi keagamaan bertujuan untuk menyebarkan ajaran agama dan membentuk komunitas spiritual yang kokoh. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai tantangan komunikasi yang dapat menghambat efektivitas misi tersebut¹. Masalah komunikasi dalam konteks misi keagamaan mencakup kesalahpahaman, perbedaan budaya, dan konflik yang timbul akibat perbedaan perspektif dan nilai-nilai keagamaan.

Secara global, fenomena pluralisme agama semakin menonjol, menciptakan ruang bagi interaksi antara berbagai kelompok agama. Dalam konteks ini, komunikasi lintas budaya menjadi semakin penting untuk memahami dan menghormati perbedaan. Namun, banyak misi keagamaan yang terjebak dalam praktik komunikasi yang tidak sensitif terhadap perbedaan budaya². Hal ini dapat menyebabkan ketegangan, konflik, dan bahkan kekerasan antara kelompok agama yang berbeda. Sebagai contoh, dalam banyak kasus, misi keagamaan di wilayah yang memiliki kepercayaan lokal yang kuat sering kali dihadapkan pada penolakan atau pertentangan dari masyarakat setempat, yang merasa bahwa kepercayaan dan praktik mereka terancam oleh misi tersebut.

Interaksi antar kelompok agama ini menciptakan berbagai dinamika sosial yang beragam.³ Salah satu dampaknya adalah peningkatan toleransi dan pemahaman di antara penganut agama yang berbeda. Dalam lingkungan yang plural, individu cenderung belajar untuk menghargai perbedaan, yang pada gilirannya dapat mengurangi potensi konflik antar agama. Forum-forum dialog antaragama, kegiatan sosial bersama, dan upaya kolaboratif untuk menyelesaikan masalah sosial sering kali muncul sebagai bagian dari interaksi ini.

¹ Nor Afita and Hartiwiningsih Hartiwiningsih, "The Corporate Criminal Liability in the Management of Oil Palm Plantation Land," *JPH* 9, no. 1 (2022).

² Santoshachandra Rao Karanam, Y Srinivas, and M Vamshi Krishna, "Study on Image Processing Using Deep Learning Techniques," *Materials Today: Proceedings* 10 (2020): 2020.

³ Bunga Lestari et al., "Dinamika Interaksi Antar Umat Beragama Di Ledda Sujono: Dialog Keberagamaan," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 12 (2024).

Namun, fenomena pluralisme juga tidak tanpa tantangan. Dalam beberapa kasus, perbedaan keyakinan dapat memicu ketegangan atau konflik⁴. Paham eksklusivisme yang dimiliki oleh beberapa kelompok dapat menjadi penghalang bagi terciptanya kerukunan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang bijak dalam mengelola interaksi antar kelompok agama. Pendidikan lintas agama dan promosi dialog antarbudaya merupakan beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir konflik dan meningkatkan pemahaman serta toleransi⁵.

Selanjutnya, pluralisme agama juga memberikan kontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi. Dalam banyak kasus, kolaborasi antaragama dapat mengarah pada proyek-proyek sosial yang lebih inklusif dan bermanfaat bagi masyarakat luas⁶. Misalnya, dalam penanganan masalah kemiskinan, kelompok agama yang berbeda dapat bersatu untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada masyarakat yang membutuhkan tanpa memandang latar belakang agama.

Masalah komunikasi dalam misi keagamaan tidak hanya terbatas pada konteks lintas budaya, tetapi juga terjadi dalam komunikasi internal antara anggota organisasi keagamaan. Komunikasi yang buruk dapat menyebabkan kesalahpahaman di antara anggota, mengakibatkan friksi dan konflik yang merugikan misi secara keseluruhan. Ketidakjelasan pesan, ketidakmampuan untuk mendengarkan, dan kurangnya keterbukaan dalam komunikasi dapat menciptakan hambatan yang signifikan dalam mencapai tujuan misi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis masalah komunikasi yang dihadapi dalam misi keagamaan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap masalah tersebut. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif untuk

⁴ Alfonsus Krismiyanto and Rosalia Ina Kii, "Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 3 (2023): 238–44.

⁵ Fauzan Azima Faturachman, Tomi J E Hutasoit, and Asmak UI Hosnah, "Pertanggungjawaban Dan Penegakan Hukum Pidana Korporasi Dalam Tindak Pidana Korupsi Di Indonesia," *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 4, no. 2 (2024): 197–212.

⁶ Burhanudin Mukhamad Faturahman, "Pluralisme Agama Dan Modernitas Pembangunan," in *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat*, vol. 1, 2018, 20–41.

meningkatkan komunikasi dalam misi keagamaan. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi pentingnya strategi komunikasi yang adaptif dan responsif terhadap konteks sosial dan budaya yang beragam.

Dalam konteks penelitian ini, penting untuk mencermati beberapa studi terdahulu yang telah membahas masalah komunikasi dalam misi keagamaan. Misalnya, penelitian oleh ⁷ menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dan simbol yang tepat dapat meningkatkan pemahaman dan penerimaan pesan keagamaan di kalangan audiens yang berbeda. Penelitian lain oleh ⁸ menyoroti peran media sosial dalam misi keagamaan modern, di mana komunikasi yang lebih terbuka dan partisipatif dapat membantu mengatasi beberapa masalah komunikasi tradisional.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengembangkan pendekatan komunikasi yang lebih sensitif dan inklusif dalam misi keagamaan. Dengan meningkatkan pemahaman tentang tantangan komunikasi yang ada, organisasi keagamaan dapat merumuskan strategi yang lebih baik untuk menjangkau dan melibatkan berbagai komunitas. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori komunikasi lintas budaya dan misi keagamaan, yang dapat digunakan sebagai panduan bagi praktisi di lapangan.

Novelty penelitian ini terletak pada penekanan pada pentingnya komunikasi lintas budaya dalam misi keagamaan, serta penerapan pendekatan komunikasi yang lebih responsif terhadap konteks sosial yang kompleks. Dengan menggali lebih dalam tentang hubungan antara komunikasi dan misi keagamaan, penelitian ini akan memberikan wawasan baru yang dapat membantu organisasi keagamaan beradaptasi dengan tantangan zaman yang terus berubah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah komunikasi yang dihadapi dalam misi keagamaan, serta merumuskan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dalam konteks tersebut.

⁷ Al Hasany, Ahmad, & Dariono (2024)

⁸ Engkos Kosasih, "Literasi Media Sosial Dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama," *Jurnal Bimas Islam Vol 12*, no. 2 (2019): 264.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan komunikasi yang lebih inklusif dan adaptif dapat membantu dalam menjembatani perbedaan budaya dan mengurangi konflik yang timbul dalam misi keagamaan.

Manfaat dari penelitian ini tidak hanya akan dirasakan oleh organisasi keagamaan, tetapi juga oleh masyarakat luas yang terlibat dalam interaksi lintas budaya. Dengan meningkatkan komunikasi dalam misi keagamaan, diharapkan akan tercipta hubungan yang lebih harmonis antara berbagai kelompok agama, sehingga memperkuat kerukunan sosial dan perdamaian di masyarakat.

Latar belakang tersebut menjadikan penelitian ini akan memberikan wawasan yang berharga tentang masalah komunikasi yang dihadapi dalam misi keagamaan dan menawarkan rekomendasi untuk mengatasi tantangan tersebut. Melalui pendekatan yang lebih inklusif dan adaptif, diharapkan misi keagamaan dapat lebih efektif dalam mencapai tujuan mereka, serta berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih harmonis dan damai.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.⁹ Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data diperoleh melalui teknik penelitian kepustakaan (*library study*)¹⁰ yang mengacu pada sumber yang tersedia baik online maupun offline seperti: jurnal ilmiah, buku dan berita yang bersumber dari sumber terpercaya. Sumber-sumber ini dikumpulkan berdasarkan diskusi dan dihubungkan dari satu informasi ke informasi lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan penelitian. Data ini dianalisis dan

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2017).

¹⁰ Matthew B Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (London: SAGE Publications, 2019), http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari.

kemudian ditarik kesimpulan

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Komunikasi Dalam Menyampaikan Pesan Misi Agama Kepada Masyarakat Yang Memiliki Latar Belakang Budaya Dan Agama Yang Beragam.

Perbedaan budaya, bahasa, dan nilai-nilai agama di berbagai komunitas sering kali menimbulkan tantangan yang signifikan bagi para misionaris dalam menyampaikan pesan agama secara efektif. Berikut adalah beberapa poin penting yang harus diperhatikan:

1. Konteks Budaya dalam Komunikasi Agama

Komunikasi agama yang efektif bergantung pada pemahaman yang mendalam terhadap budaya lokal tempat pesan agama disampaikan¹¹. Masyarakat dengan latar belakang budaya dan agama yang beragam memiliki perspektif dan cara berpikir yang berbeda-beda, yang dapat mempengaruhi cara mereka menerima atau menolak pesan agama. Oleh karena itu, sebelum menyampaikan pesan, penting untuk memahami konteks budaya yang berlaku di komunitas tersebut.

Misalnya, di masyarakat dengan nilai-nilai kolektivisme yang kuat, seperti di banyak komunitas Asia dan Afrika, pesan yang menekankan kebersamaan, persatuan, dan kerjasama akan lebih mudah diterima daripada pesan yang lebih individualis. Hal ini menunjukkan bahwa pesan agama harus disesuaikan dengan norma dan nilai-nilai budaya setempat agar tidak menimbulkan penolakan.

2. Penggunaan Bahasa yang Sesuai

Bahasa adalah salah satu elemen terpenting dalam menyampaikan pesan agama secara efektif. Penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan latar belakang audiens dapat menimbulkan kesalahpahaman dan membuat pesan sulit diterima.

¹¹ Nirwan Wahyudi AR, Nurhidayat M Said, and Haidir Fitra Siagian, "Digitalisasi Dakwah Berbasis Kearifan Lokal," *AL-MUTSLA* 5, no. 2 (2023): 322–44.

Dalam konteks lintas agama dan budaya, misionaris sering kali dihadapkan pada tantangan untuk menyesuaikan penggunaan bahasa yang tidak hanya dipahami secara teknis, tetapi juga secara emosional dan kontekstual. Selain pemilihan kata, nada dan cara penyampaian juga penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Misionaris harus peka terhadap cara berkomunikasi yang digunakan oleh masyarakat lokal, termasuk apakah masyarakat tersebut lebih menerima komunikasi yang bersifat langsung atau lebih menyukai pendekatan yang tidak terlalu konfrontatif.

3. Pendekatan Dialogis dalam Penyampaian Pesan

Dalam konteks masyarakat multikultural, pendekatan dialogis atau dua arah sangat penting untuk memastikan bahwa komunikasi bersifat partisipatif dan inklusif. Daripada menggunakan pendekatan monologis di mana pesan agama hanya disampaikan secara sepihak, pendekatan dialogis memungkinkan terjadinya komunikasi timbal balik. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada audiens untuk menyampaikan pandangan mereka, sehingga menciptakan ruang untuk diskusi dan refleksi bersama ¹².

Pendekatan dialogis juga memungkinkan adanya pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana audiens memaknai pesan yang disampaikan. Ketika audiens merasa didengar dan dihargai, mereka lebih mungkin untuk menerima pesan agama dengan cara yang lebih terbuka. Contohnya seperti seorang ustadz yang mungkin hal ini tidak akan terjadi di forum2 besar, misal pada saat seorang ustadz kunkun sedang memberikan caramah di acara Maulid misal disekolah-sekolah atau di mana gitu pertanyaan yng muncul pasti tidak akan terlalu pribadi hanya bersifat umum, tapi jika mungkin di rumahnya atau dengan temannya atau bahkan panitia penyelenggara setelah selesai acara mendadak ingin bertanya gitu kan, contohnya mohon maaf ustad saya ingin bertanya tentang melakukan A apakah boleh atau tidak dsb, nah jika seorang

¹² Milatul Musyarofah Riska, "Komunikasi Interpersonal Dalam Dakwah Gus Hary Di Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji" (IAIN Purwokerto, 2021).

ustad membuka ruang diskusi untuk jamaah semakin menambah nilai efektifitas komunikasi.

4. Pemilihan Media Komunikasi yang Tepat

Media yang digunakan dalam menyampaikan pesan agama juga mempengaruhi efektifitas komunikasi. Dalam masyarakat yang berbeda latar belakang, preferensi terhadap media tertentu bisa bervariasi. Di era digital saat ini, media sosial, video, dan platform daring menjadi alat yang sangat efektif untuk menjangkau audiens yang lebih luas, terutama di kalangan masyarakat urban atau generasi muda. Namun, di masyarakat yang lebih tradisional atau memiliki akses terbatas terhadap teknologi, media yang lebih konvensional seperti radio, televisi, atau bahkan pendekatan tatap muka mungkin lebih efektif.

Studi oleh Kosasih (2019) menunjukkan bahwa media sosial memberikan platform yang dinamis bagi penyebaran misi agama, karena memungkinkan pesan tersebut mencapai audiens yang lebih luas dalam waktu yang relatif cepat. Selain itu, media sosial juga memfasilitasi interaksi langsung antara misionaris dan audiens, yang dapat meningkatkan efektifitas komunikasi.

5. Empati dan Keterbukaan dalam Komunikasi

Efektifitas komunikasi dalam konteks lintas agama dan budaya tidak hanya bergantung pada aspek teknis seperti bahasa dan media, tetapi juga pada kualitas hubungan yang dibangun melalui empati dan keterbukaan. Misionaris harus menunjukkan sikap hormat dan terbuka terhadap perbedaan budaya dan agama yang ada di masyarakat¹³.

Empati memainkan peran penting dalam menciptakan ikatan emosional antara misionaris dan audiens. Dengan menunjukkan pemahaman dan kepekaan terhadap kebutuhan, tantangan, dan kekhawatiran masyarakat, pesan agama dapat disampaikan dengan lebih persuasif dan diterima dengan lebih baik.

¹³ Opi Teci Darisma Putri, "Sikap Empati Pemimpin Terhadap Bawahan Dalam Sistem Organisasi," *Serambi Tarbawi* 7, no. 1 (2019).

6. Tantangan dalam Penyampaian Pesan Lintas Budaya

Meskipun berbagai strategi komunikasi dapat diterapkan, tantangan tetap ada dalam menyampaikan pesan agama kepada masyarakat yang beragam. Beberapa tantangan umum meliputi ketidakpahaman budaya, resistensi terhadap ide-ide baru yang dianggap bertentangan dengan tradisi lokal, serta kurangnya literasi agama di kalangan audiens yang mengarah pada interpretasi yang salah terhadap pesan agama.

Untuk mengatasi tantangan ini, misionaris perlu melakukan upaya yang berkelanjutan dalam memperdalam pemahaman mereka tentang budaya setempat, melibatkan pemimpin komunitas dalam proses penyampaian pesan, serta melakukan penyesuaian terhadap cara penyampaian yang digunakan.

7. Kolaborasi dalam Misi Lintas Agama

Efektivitas komunikasi lintas agama juga dapat ditingkatkan melalui kolaborasi antar organisasi misi dari berbagai agama atau kepercayaan. Kerjasama lintas agama dalam proyek-proyek sosial atau kemanusiaan seringkali menciptakan suasana yang lebih harmonis dan membuka peluang untuk dialog antaragama. Dengan bekerja sama dalam isu-isu yang menyentuh kepentingan bersama, seperti pengentasan kemiskinan atau bantuan bencana, organisasi misi dapat menunjukkan bahwa misi mereka adalah untuk kebaikan masyarakat secara keseluruhan.

Efektivitas komunikasi dalam menyampaikan pesan misi agama kepada masyarakat yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang beragam sangat bergantung pada kemampuan misionaris untuk memahami konteks budaya, menggunakan bahasa yang sesuai, menerapkan pendekatan dialogis, memilih media yang tepat, serta menunjukkan empati dan keterbukaan¹⁴. Dengan mengatasi tantangan lintas budaya, pesan agama dapat disampaikan

¹⁴ Arozatulo Telaumbanua and Rikardo Dayanto Butarbutar, "Misi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Digital Di Tengah Masyarakat Plural," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 86–99.

dengan cara yang lebih inklusif dan diterima oleh audiens dengan latar belakang yang berbeda.

Kendala Yang Dihadapi Oleh Pengkhotbah Dan Misionaris Dalam Menjalinkan Komunikasi Yang Efektif Dengan Komunitas Yang Mereka Layani

Dalam menjalankan tugasnya, pengkhotbah dan misionaris sering menghadapi berbagai kendala yang dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi mereka dengan komunitas yang dilayani. Berikut ini adalah beberapa kendala utama yang sering dihadapi:

a. Perbedaan Budaya dan Nilai-Nilai Lokal

Salah satu kendala utama dalam komunikasi efektif adalah perbedaan budaya dan nilai-nilai lokal di antara komunitas yang dilayani. Setiap budaya memiliki norma, tradisi, dan nilai-nilai yang unik, yang dapat mempengaruhi bagaimana pesan agama diterima. Pengkhotbah dan misionaris perlu memahami dengan baik konteks budaya tempat mereka berinteraksi untuk menghindari kesalahpahaman atau penolakan terhadap pesan yang disampaikan.

b. Resistensi terhadap Ide Baru

Beberapa komunitas mungkin memiliki resistensi terhadap ide-ide baru atau perubahan yang dianggap bertentangan dengan tradisi atau kepercayaan yang telah lama ada. Misalnya, pengenalan ajaran atau praktik baru yang tidak konsisten dengan norma lokal dapat menimbulkan ketidakpercayaan atau penolakan dari masyarakat setempat. Pengkhotbah dan misionaris perlu membangun kepercayaan dan menjelaskan dengan jelas maksud serta manfaat dari pesan agama yang mereka sampaikan.

c. Kurangnya Pemahaman terhadap Bahasa atau Istilah Agama

Dalam beberapa kasus, terutama ketika berkomunikasi dengan masyarakat yang memiliki tingkat literasi agama yang beragam, pengkhotbah dan misionaris dapat menghadapi kendala dalam menjelaskan konsep-konsep agama yang kompleks atau menggunakan istilah yang tidak dipahami dengan baik oleh

audiens. Pemilihan bahasa yang tepat dan penyampaian yang jelas menjadi kunci untuk memastikan pesan agama dapat dipahami dengan baik oleh semua kalangan dalam komunitas.

d. Tantangan Media dan Teknologi

Di era digital saat ini, penggunaan media dan teknologi menjadi penting dalam menyampaikan pesan agama. Namun, tidak semua komunitas memiliki akses atau kecakapan dalam menggunakan media sosial atau teknologi digital lainnya. Pengkhotbah dan misionaris perlu menyesuaikan strategi komunikasi mereka dengan sumber daya dan preferensi media yang tersedia di komunitas yang dilayani.

e. Ketegangan atau Konflik dalam Komunitas

Ketegangan atau konflik internal dalam komunitas dapat menjadi hambatan serius dalam komunikasi efektif. Misalnya, adanya perbedaan pendapat atau perselisihan antara kelompok-kelompok dalam komunitas dapat mempengaruhi penerimaan terhadap pesan agama yang disampaikan. Pengkhotbah dan misionaris perlu membangun strategi komunikasi yang mampu menengahi dan membangun pemahaman bersama untuk mengatasi konflik dan memperkuat kesatuan dalam komunitas.

f. Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya

Misionaris sering kali dihadapkan pada keterbatasan waktu dan sumber daya dalam menyampaikan pesan agama secara menyeluruh kepada komunitas yang mereka layani. Terkadang, hal ini dapat menghambat upaya untuk membangun hubungan yang kuat dan berkelanjutan dengan masyarakat. Pengelolaan sumber daya dengan efisien dan pemilihan strategi komunikasi yang tepat menjadi kunci dalam mengatasi kendala ini.

g. Pendekatan Komunikasi yang Tidak Sensitif atau Tidak Tepat

Ketidakmampuan untuk mengadopsi pendekatan komunikasi yang sensitif terhadap kebutuhan dan konteks lokal dapat menyebabkan pesan agama tidak

efektif atau bahkan menyinggung masyarakat yang dilayani. Pengkhotbah dan misionaris perlu terus-menerus memperbarui dan menyesuaikan pendekatan mereka berdasarkan umpan balik dari masyarakat dan pemimpin komunitas untuk memastikan pesan yang disampaikan relevan dan diterima dengan baik.

Dalam menjalin komunikasi yang efektif dengan komunitas yang mereka layani, pengkhotbah dan misionaris dihadapkan pada berbagai kendala yang mencakup perbedaan budaya, resistensi terhadap perubahan, keterbatasan pemahaman terhadap bahasa atau istilah agama, tantangan media dan teknologi, ketegangan dalam komunitas, keterbatasan waktu dan sumber daya, serta pendekatan komunikasi yang tidak tepat. Mengatasi kendala-kendala ini membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang konteks lokal, strategi komunikasi yang tepat, dan komitmen untuk membangun hubungan yang kuat dan berkelanjutan dengan masyarakat yang dilayani.

Strategi Komunikasi Yang Diterapkan Oleh Organisasi Misi Agama Untuk Mengatasi Tantangan Dalam Penyebaran Ajaran Agama Di Era Digital Saat Ini.

Di era digital saat ini, penyebaran ajaran agama menghadapi tantangan yang unik. Masyarakat semakin terhubung secara global melalui internet dan media sosial, namun juga semakin beragam dalam cara menerima dan memproses informasi. Organisasi misi agama perlu menerapkan strategi komunikasi yang efektif dan relevan untuk menyampaikan ajaran agama kepada audiens yang luas dan beragam. Berikut ini adalah beberapa strategi yang digunakan oleh organisasi misi agama untuk mengatasi tantangan di era digital :

a. Memanfaatkan Media Sosial secara Efektif

Media sosial, seperti Facebook, Instagram, YouTube, dan Twitter, telah menjadi platform utama dalam penyebaran ajaran agama di era digital. Organisasi misi agama menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan agama melalui konten yang mudah diakses oleh berbagai kelompok masyarakat. Video pendek, ceramah daring, infografis, dan kutipan inspirasional

sering digunakan untuk menarik perhatian audiens, terutama generasi muda yang sangat aktif di media sosial.

Keunggulan media sosial adalah kemampuannya untuk menjangkau audiens yang luas dengan cepat dan interaktif. Misalnya, siaran langsung (live streaming) di platform seperti YouTube dan Instagram memungkinkan audiens untuk berpartisipasi secara langsung dalam ceramah atau diskusi agama. Organisasi misi agama juga menggunakan fitur komentar, pesan, dan diskusi daring untuk berinteraksi dengan audiens secara personal, meningkatkan rasa keterlibatan dan kedekatan.

b. Menggunakan Konten Multimedia yang Inovatif

Selain teks dan gambar, penggunaan konten multimedia seperti video, podcast, dan animasi interaktif menjadi strategi penting dalam penyebaran ajaran agama. Konten multimedia lebih menarik perhatian dan mudah dipahami oleh audiens yang lebih suka format visual atau auditori daripada bacaan teks panjang.

Video ceramah, dokumenter, dan seri edukasi agama menjadi cara yang efektif untuk menjelaskan ajaran-ajaran agama yang kompleks. Organisasi misi agama menggunakan platform seperti YouTube untuk mempublikasikan konten video yang dapat diakses kapan saja oleh audiens global. Selain itu, podcast yang membahas topik-topik agama dalam format diskusi atau wawancara memungkinkan audiens mendengarkan kapan saja, misalnya saat perjalanan atau beraktivitas sehari-hari.

c. Pendekatan Personalisasi dalam Komunikasi Digital

Strategi personalisasi komunikasi menjadi penting dalam era digital di mana audiens semakin mengharapkan pesan yang relevan dengan minat dan kebutuhan mereka. Organisasi misi agama dapat menggunakan analisis data untuk memahami audiens mereka dengan lebih baik, termasuk preferensi konten, topik yang sering dicari, dan interaksi dengan platform digital. Berdasarkan data ini, pesan agama dapat disesuaikan secara spesifik sesuai dengan minat atau masalah yang dihadapi oleh masing-masing kelompok audiens.

Pendekatan personalisasi dapat dilakukan melalui newsletter yang dipersonalisasi, rekomendasi konten di aplikasi atau situs web agama, hingga pesan langsung yang memberikan panduan spiritual sesuai dengan keadaan atau pertanyaan audiens.

d. Penggunaan Aplikasi dan Platform Daring Khusus

Selain media sosial, organisasi misi agama juga menciptakan atau menggunakan aplikasi dan platform daring khusus yang dirancang untuk mengajarkan ajaran agama. Aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk mengakses kitab suci, mengikuti kelas atau pelatihan agama secara online, mendengarkan ceramah, dan berpartisipasi dalam diskusi komunitas. Beberapa aplikasi bahkan memiliki fitur interaktif seperti sesi tanya jawab langsung dengan pemuka agama.

Penggunaan platform daring seperti Zoom atau Microsoft Teams juga memungkinkan pelaksanaan kelas agama, diskusi kelompok, dan seminar yang dapat dihadiri oleh audiens dari berbagai negara. Dengan adanya fitur seperti ruang terpisah (breakout rooms) di aplikasi ini, peserta dapat berdiskusi dalam kelompok kecil untuk mendapatkan pengalaman yang lebih personal.

e. Strategi Kolaboratif dan Partisipatif

Salah satu strategi penting dalam menghadapi tantangan di era digital adalah pendekatan kolaboratif dan partisipatif. Organisasi misi agama tidak hanya bertindak sebagai penyampai pesan, tetapi juga melibatkan audiens dalam proses penyebaran ajaran agama. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajak audiens untuk berbagi konten agama, mengikuti tantangan atau kampanye agama di media sosial, dan berpartisipasi dalam program-program amal berbasis digital.

Misalnya, kampanye amal digital yang disebarluaskan melalui media sosial memungkinkan audiens untuk berkontribusi secara langsung dengan menyumbangkan dana secara online, berbagi informasi kepada orang lain, atau menjadi relawan dalam kegiatan-kegiatan misi agama yang diadakan secara daring atau luring.

f. Menyediakan Akses yang Mudah dan Terjangkau

Di era digital, penting bagi organisasi misi agama untuk memastikan bahwa konten mereka dapat diakses oleh semua orang, baik dari segi teknologi maupun bahasa. Dengan membuat situs web dan aplikasi yang ramah pengguna, organisasi misi agama dapat memudahkan audiens dari berbagai latar belakang untuk mengakses ajaran agama.

Selain itu, penting untuk memastikan bahwa konten yang disediakan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa atau disertai dengan subtitle agar dapat menjangkau audiens global yang beragam. Penyediaan akses konten secara gratis atau dengan biaya yang sangat terjangkau juga menjadi strategi penting agar semua lapisan masyarakat dapat mengambil bagian dalam ajaran agama yang disebarkan.

g. Penggunaan Teknologi Artificial Intelligence (AI)

Beberapa organisasi misi agama mulai memanfaatkan teknologi Artificial Intelligence (AI) untuk memperkuat interaksi dengan audiens. Misalnya, chatbot berbasis AI digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan umum terkait agama, memberikan nasihat spiritual, atau membantu pengguna mencari informasi tertentu di situs atau aplikasi agama. Chatbot ini memberikan respons instan dan tersedia 24/7, sehingga dapat melayani audiens secara cepat dan efektif.

Selain itu, AI juga digunakan untuk menganalisis tren topik-topik agama yang sedang diminati di dunia digital. Dengan pemahaman ini, organisasi misi agama dapat membuat konten yang lebih relevan dan tepat waktu untuk disebarkan kepada audiens.

h. Mengatasi Tantangan Hoaks dan Informasi yang Salah

Salah satu tantangan besar dalam era digital adalah penyebaran hoaks atau informasi yang salah terkait ajaran agama. Organisasi misi agama perlu aktif dalam mengatasi tantangan ini dengan memberikan klarifikasi dan informasi

yang benar melalui saluran resmi mereka. Ini termasuk membuat konten yang faktual dan mudah diakses yang dapat meluruskan misinformasi atau fitnah yang beredar di media sosial. Dengan memposisikan diri sebagai sumber informasi terpercaya, organisasi misi agama dapat meningkatkan kredibilitas mereka dan membangun kepercayaan di kalangan audiens digital ¹⁵.

Untuk menghadapi tantangan dalam penyebaran ajaran agama di era digital, organisasi misi agama perlu menerapkan strategi komunikasi yang adaptif dan inovatif. Dengan memanfaatkan media sosial, konten multimedia, pendekatan personalisasi, aplikasi khusus, dan teknologi AI, organisasi dapat menyampaikan pesan agama secara lebih efektif dan efisien. Selain itu, kolaborasi partisipatif dengan audiens dan strategi untuk melawan misinformasi juga menjadi kunci dalam menciptakan komunikasi agama yang relevan di era digital.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa di era digital yang semakin kompleks dan dinamis, organisasi misi agama menghadapi tantangan yang signifikan dalam menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat yang beragam secara budaya dan agama. Namun, melalui penerapan strategi komunikasi yang inovatif dan adaptif, organisasi misi agama dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan menyampaikan pesan agama secara efektif.

Penggunaan media sosial, konten multimedia, aplikasi khusus, dan teknologi Artificial Intelligence (AI) menjadi solusi utama dalam mengatasi berbagai tantangan ini. Melalui pendekatan personalisasi dan strategi kolaboratif yang partisipatif, organisasi misi agama dapat berinteraksi lebih dekat dengan audiens, menciptakan komunikasi yang relevan dan menarik. Selain itu, organisasi juga perlu memastikan bahwa konten mereka dapat diakses oleh semua orang, dengan menyediakan akses yang mudah, terjangkau, dan multibahasa.

¹⁵ Qomar Abdurrahman and Dudi Badruzaman, "Tantangan Dan Peluang Dakwah Islam Di Era Digital," *Komunikasia: Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 3, no. 2 (2023): 152–62.

Challenges and Problems in Implementing... (Widia, dkk.) 96

Tantangan seperti perbedaan budaya, resistensi terhadap ide baru, serta penyebaran informasi yang salah dapat diatasi dengan pendekatan komunikasi yang responsif, transparan, dan berbasis dialog. Dengan demikian, organisasi misi agama tidak hanya dapat menyampaikan ajaran agama dengan lebih baik, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan hubungan yang harmonis di masyarakat yang semakin beragam.

Penerapan strategi komunikasi yang tepat memungkinkan organisasi misi agama untuk mengatasi hambatan dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh era digital, sehingga pesan agama dapat terus diterima dan dipahami oleh masyarakat global di masa kini dan mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Qomar, and Dudi Badruzaman. "Tantangan Dan Peluang Dakwah Islam Di Era Digital." *KOMUNIKASIA: Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 3, no. 2 (2023): 152–62.
- Afita, Nor, and Hartiwiningsih Hartiwiningsih. "The Corporate Criminal Liability in the Management of Oil Palm Plantation Land." *JPH* 9, no. 1 (2022).
- AR, Nirwan Wahyudi, Nurhidayat M Said, and Haidir Fitra Siagian. "Digitalisasi Dakwah Berbasis Kearifan Lokal." *AL-MUTSLA* 5, no. 2 (2023): 322–44.
- Faturachman, Fauzan Azima, Tomi J E Hutasoit, and Asmak Ul Hosnah. "Pertanggungjawaban Dan Penegakan Hukum Pidana Korporasi Dalam Tindak Pidana Korupsi Di Indonesia." *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 4, no. 2 (2024): 197–212.
- Faturahman, Burhanudin Mukhamad. "Pluralisme Agama Dan Modernitas Pembangunan." In *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat*, 1:20–41, 2018.
- Hasany, Mirza'Isytiyaaqul Haq Al, Farhan Ansharullah Ahmad, and Leo Dariono. "Eksplorasi Pesan Dakwah Pada Lirik Lagu Interval Karya Band The Flins Tone." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 10, no. 2 (2024): 137–50.
- Karanam, Santoshachandra Rao, Y Srinivas, and M Vamshi Krishna. "Study on Image Processing Using Deep Learning Techniques." *Materials Today: Proceedings* 10 (2020): 2020.
- Kosasih, Engkos. "Literasi Media Sosial Dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama." *Jurnal Bimas Islam Vol* 12, no. 2 (2019): 264.
- Krismiyo, Alfonsus, and Rosalia Ina Kii. "Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 3 (2023): 238–44.
- Lestari, Bunga, Abdul Gani Jamora Nasution, Cinta Ramadhani, Muhammad Taufik Hidayat, and Pebrijah Nasution. "Dinamika Interaksi Antar Umat Beragama Di Ledda Sujono: Dialog Keberagamaan." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 12 (2024).
- Miles, Matthew B, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. London: SAGE Publications, 2019. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Putri, Opi Teci Darisma. "Sikap Empati Pemimpin Terhadap Bawahan Dalam Sistem Organisasi." *Serambi Tarbawi* 7, no. 1 (2019).

Riska, Milatul Musyarofah. "Komunikasi Interpersonal Dalam Dakwah Gus Hary Di Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji." IAIN Purwokerto, 2021.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Telaumbanua, Arozatulo, and Rikardo Dayanto Butarbutar. "Misi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Digital Di Tengah Masyarakat Plural." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 86–99.